



Hubungan Usia Dan Pemenuhan Nutrisi Ibu Nifas Terhadap Penyembuhan Luka *Sectio Caesarea* Di Rumah Sakit DKT Kota Kediri

Ririn Ita Purnama Sari^{1*}, Mulazimah¹, Dhewi Nurahmawati¹

¹Program Studi D-III Kebidanan Fakultas Ilmu Kesehatan dan sains, Universitas Nusantara PGRI Kediri

*Email korespondensi: purnamasariririnita5@gmail.com

Diterima:	Dipresentasikan:	Disetujui Terbit:
7 Agustus 2024	10 Agustus 2024	08 Oktober 2024

ABSTRAK

Operasi *sectio caesarea* merupakan melahirkan janin melalui sayatan pada dinding perut (abdomen) dan dinding rahim (rahim). Salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi caesar selain usia, dapat dipengaruhi oleh nutrisi Ibu nifas. Penelitian ini bertujuan mengetahui hubungan usia dan pemenuhan nutrisi ibu nifas terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* di Rumah Sakit DKT Kota Kediri. Penelitian ini menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan di Rumah Sakit DKT Kota Kediri pada bulan Maret 2024 dengan sampel berjumlah 134 responden. Penelitian menggunakan sumber data primer dengan instrumen penelitian yaitu kuesioner. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji Chi-square. Hasil penelitian didapatkan data demografi pasien mayoritas responden berjumlah 70 orang (70.0%) berpendidikan SMA, 48 orang (48.0%) bekerja sebagai ibu rumah tangga, 58 orang (58.0%) merupakan multípara, 48 orang (48.0%) memiliki berat badan 56-65 kg, 45 orang (45.0%) memiliki berat badan 156-160 cm. Usia <20 tahun 4 orang (4.0%), 20-35 tahun 70 orang (70.0%), >35 tahun 26 orang (26.0%). Pemenuhan nutrisi kurang 19 orang (19.0%), cukup 37 orang (37.0%), baik 44 orang (44.0%). Penyembuhan luka ringan 33 orang (33.0%), sedang 48 orang (48.0%), berat 19 orang (19.0%). Hasil analisis statistik menunjukkan tidak ada hubungan usia terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri (p_{value} 0,1.63: OR 0,085) dan ada hubungan pemenuhan nutrisi terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri (p_{value} 0,000: OR 1.408).

Kata Kunci : Usia, pemenuhan nutrisi, penyembuhan luka sc, ibu nifas.

PENDAHULUAN

Operasi *Sectio Caesarea* merupakan melahirkan janin melalui sayatan pada dinding perut (abdomen) dan dinding rahim (rahim). Operasi *Sectio Caesarea* merupakan suatu persalinan buatan, dimana janin dilahirkan melalui sayatan pada dinding perut dan dinding rahim dengan syarat rahim dalam keadaan utuh dan berat janin diatas 500 gram (Jitowiyono, 2017). Operasi *Sectio Caesarea* menjadi suatu tindakan melahirkan bayi dengan berat badan lebih dari 5000 gram, melalui sayatan pada dinding rahim yang masih utuh dan menimbulkan rasa sakit (Sri Wahyuningsih, Hayati, & Safitri, 2021).

Hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 menunjukkan angka kelahiran caesar di Indonesia sebesar 17,6%, DKI Jakarta tertinggi (31,1%), Papua



terendah (6,7%), dan Sumatera Selatan menduduki peringkat 28. dari 34. Data yang diperoleh dari Dinas Kesehatan Sumsel sebanyak 90,2% dimana 9,4% diantaranya dilakukan dengan cara pembedahan. Secara umum jumlah persalinan *Sectio Caesarea* di rumah sakit pemerintah berkisar 30%-35% dari total persalinan, sedangkan di RS swasta angkanya sangat tinggi yaitu berkisar 30%- 80% dari total persalinan (Ayuningtyas et al., 2018).

National Nosocomial Infection Surveillance (NNIS, 2010) Amerika Serikat menunjukkan bahwa infeksi luka operasi merupakan infeksi ketiga terbanyak yang terjadi di rumah sakit, sekitar 14-16% dari total pasien di rumah sakit mengalami infeksi luka operasi. Penelitian telah dilakukan di beberapa negara berkembang menemukan angka kejadian infeksi luka bedah SC sebagai berikut: ILO SC di Indonesia 12,5% ILO SC di Nigeria, 29,38% ILO SC di Oman dan 9,6% ILO SC di Thailand (Novelia, Sia & Songwathana, 2017; Novelia & Songwathana, 2017). Indonesia menjadi negara dengan infeksi luka operasi bedah SC dengan kasus yang cukup signifikan.

Hasil Riskesdas tahun 2018 menunjukkan kelahiran melalui operasi caesar sebesar 17,6% dengan proporsi tertinggi di DKI Jakarta (31,1%) dan terendah di Papua (6,7%). Secara umum pola persalinan melalui operasi caesar menurut karakteristiknya menunjukkan proporsi tertinggi tinggal di perkotaan (22,1%), pekerjaan sebagai pegawai negeri (33,6%), pendidikan tinggi/universitas (33,2%), dan usia 40-44 tahun (24,7%). Hasil survey awal peneliti Rumah Sakit DKT Kota Kediri didapatkan data ibu nifas yang menjalani operasi *Sectio Caesarea* (SC) pada bulan Juli, tercatat sebanyak 157 orang, kemudian meningkat menjadi 173 orang pada bulan Agustus. Jumlahnya menurun menjadi 146 orang pada bulan September, namun mengalami lonjakan tajam pada bulan Oktober dengan 471 orang. Angka ini kembali menurun pada bulan November menjadi 145 orang, sebelum akhirnya naik lagi pada bulan Desember dengan 374 orang. Data ini mencerminkan variasi bulanan yang cukup besar dalam jumlah operasi *Sectio Caesarea* yang dilakukan di Rumah Sakit DKT Kota Kediri selama periode enam bulan tersebut.

Usia merupakan salah satu faktor risiko yang mempengaruhi penyembuhan luka SC (Ainunita, 2019). Usia dapat mengganggu seluruh tahapan penyembuhan luka seperti: perubahan pembuluh darah mengganggu sirkulasi pada area luka, penurunan fungsi hati mengganggu sintesis faktor pembekuan, memperlambat respon inflamasi, penurunan pembentukan antibodi dan limfosit, jaringan kolagen kurang lunak, jaringan parut kurang elastis. Seiring bertambahnya usia, perubahan yang terjadi pada kulit adalah frekuensi penggunaan sel epidermis, respon inflamasi terhadap cedera, persepsi sensorik, perlindungan mekanis, dan fungsi sawar kulit (Sihotang, 2018). Kecepatan perbaikan sel berlangsung seiring dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, namun kemudian proses penuaan dapat menurunkan sistem perbaikan sel sehingga dapat memperlambat proses penyembuhan luka (Puspita, 2023). Hasil penelitian menunjukkan umur tidak berhubungan dengan penyembuhan luka (Dian Nirmala Sari, 2020).



Salah satu faktor proses penyembuhan luka pada pasien pasca operasi caesar selain usia, dapat dipengaruhi oleh nutrisi Ibu nifas. Penyembuhan luka membutuhkan nutrisi yang tepat dengan konsumsi makanan yang kaya akan protein, karbohidrat, lemak, Vitamin A dan C serta mineral yang berperan sangat penting dalam pembentukan jaringan baru dalam proses penyembuhan luka. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara status nutrisi dengan penyembuhan luka (Roselita, 2018). Siswandi (2020) didapatkan hubungan status gizi dengan proses penyembuhan luka, dan pola nutrisi dengan proses penyembuhan luka (Fitri Wijayanti, 2013).

Untuk pencegahan infeksi luka SC bidan memberikan asuhan pada pasien *Sectio Caesarea* untuk pemulihan, penyembuhan, dan pengembalian alat-alat kandungan membutuhkan proses yang sama. Akan tetapi pada kasus *post SC* membutuhkan asuhan yang lebih karena terdapat luka jahitan pada abdomen yang membutuhkan perawatan untuk mencegah terjadinya infeksi dan untuk mempercepat penyembuhan luka pada pasien *Sectio Caesaria* hendaknya pasien *Sectio Caesaria* tidak melakukan diet apapun agar nutrisi paska operasi *Sectio Caesaria* dapat terpenuhi secara adekuat. Makanan yang bergizi dan sesuai porsi akan menyebabkan ibu dalam keadaan sehat dan segar akan mempercepat masa penyembuhan luka operasi (Reza et al., 2020).

Inkonsistensi dalam penelitian terdahulu menjadikan penelitian ini sangat penting untuk menjadi celah dalam penelitian. Namun masih terdapat keterbatasan peneliti yang mengkaji aspek pemenuhan dari nutrisi Ibu Nifas untuk dicari korelasinya terhadap penyembuhan luka, sehingga hal ini menjadi kebaruan penelitian. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Usia dan Pemenuhan Nutrisi Ibu Nifas terhadap Penyembuhan Luka *Sectio Caesarea* di Rumah Sakit DKT Kota Kediri”.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan metode observasional-analitik yang berdasar pada bentuk angka dalam pengukuran variabel dan menarik kesimpulan dari fenomena yang diteliti. Desain penelitian yang digunakan adalah *cross-sectional*. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit DKT Kota Kediri pada bulan Maret 2024. Besar sampel yang digunakan sebanyak 100 responden dengan teknik pengambilan sampel *purposive sampling*. Pengumpulan data menggunakan instrumen kuesioner. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kuesioner tertutup kepada responden (ibu nifas dengan sc). Kuesioner tertutup dipilih oleh peneliti untuk memungkinkan jika jawaban yang tersedia tidak sesuai dengan kondisi dan/atau kebutuhan responden. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan uji *Chi-square*.

**HASIL PENELITIAN****Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan**

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
SMP	8	8.0
SMA	70	70.0
Perguruan Tinggi	22	22.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 1 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjumlah 70 orang (70.0%) berpendidikan SMA.

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan

Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
IRT	48	48.0
Petani	9	9.0
Pedagang	5	5.0
Wiraswasta	20	20.0
Pegawai Swasta	13	13.0
PNS	5	5.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 2 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari responden berjumlah 48 orang (48.0%) bekerja sebagai ibu rumah tangga.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Paritas

Jumlah Paritas	Frekuensi	Persentase (%)
Primipara	42	42.0
Multipara	58	58.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 3. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjumlah 58 orang (58.0%) merupakan multipara atau memiliki jumlah anak 2-4 orang.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Berat Badan

Berat Badan	Frekuensi	Persentase (%)
45-55 kg	16	16.0
56-65 kg	48	48.0
66-75 kg	30	30.0
76-85 kg	6	6.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 4. dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjumlah 48 orang (48.0%) memiliki berat badan 56-65 kg.

**Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Tinggi Badan**

TB	Frekuensi	Persentase (%)
140-145 cm	2	2.0
146-150 cm	8	8.0
151-155 cm	36	36.0
156-160 cm	45	45.0
161-165 cm	9	9.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 5 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar responden berjumlah 45 orang (45.0%) memiliki berat badan 156-160 cm.

Tabel 6 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan IMT

IMT	Frekuensi	Persentase (%)
Normal (18,5-22,9 kg/m ²)	8	8.0
Berlebih (23-29,9 kg/m ²)	86	86.0
Obesitas (>30 kg/m ²)	6	6.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 6 dapat diinterpretasikan bahwa hampir seluruh responden berjumlah 86 orang (86.0%) memiliki indeks massa tubuh (IMT) berlebih (23-29,9 kg/m²).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia

Usia	Frekuensi	Persentase (%)
<20 tahun	4	4.0
20-35 tahun	70	70.0
>35 tahun	26	26.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 7 dapat diinterpretasikan bahwa sebagian besar dari responden berjumlah 70 orang (70.0%) berusia 20-35 tahun.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pemenuhan Nutrisi

Pemenuhan Nutrisi	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang	19	19.0
Cukup	37	37.0
Baik	44	44.0
Total	100	100

Berdasarkan tabel 8 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari responden berjumlah 44 orang (44.0%) memiliki pemenuhan nutrisi baik.

Tabel 9. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penyembuhan Luka

Penyembuhan Luka	Frekuensi	Persentase (%)
Luka Ringan	33	33.0
Luka Sedang	48	48.0
Luka Berat	19	19.0
Total	100	100



Berdasarkan tabel 9 dapat diinterpretasikan bahwa hampir setengah dari responden berjumlah 48 orang (48.0%) memiliki penyembuhan luka sedang.

Tabel 10 Analisis Tabulasi Silang Usia Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea

Usia	Penyembuhan Luka			Total
	Luka Ringan	Luka Sedang	Luka Berat	
<20 tahun	3	1	0	4
	3.0%	1.0%	0.0%	4.0%
20-35 tahun	19	38	13	70
	19.0%	38.0%	13.0%	70.0%
>35 tahun	11	9	6	26
	11.0%	9.0%	6.0%	26.0%
Total	33	48	19	100
	33.0%	48.0%	19.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 4.10 didapatkan hasil hampir setengah dari responden berusia 20-35 tahun memiliki penyembuhan luka *sectio caesarea* sedang sebanyak 38 orang (38.0%).

Tabel 11 Analisis Tabulasi Silang Pemenuhan Nutrisi Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea

Pemenuhan Nutrisi	Penyembuhan Luka			Total
	Luka Ringan	Luka Sedang	Luka Berat	
Kurang	1	6	12	19
	1.0%	6.0%	12.0%	19.0%
Cukup	14	16	7	37
	14.0%	16.0%	7.0%	37.0%
Baik	18	26	0	44
	18.0%	26.0%	0.0%	44.0%
Total	33	48	19	100
	33.0%	48.0%	19.0%	100.0%

Berdasarkan tabel 11 didapatkan hasil hampir setengah dari responden pemenuhan nutrisi baik memiliki penyembuhan luka *sectio caesarea* sedang sebanyak 26 orang (26.0%).

Tabel 12 Analisis Hubungan Usia Dan Pemenuhan Nutrisi Terhadap Penyembuhan Luka Sectio Caesarea

Chi-square test	Penyembuhan Luka	
	pvalue	Odds Ratio (OR)
Usia	0.163	0.085
Pemenuhan Nutrisi	0.000	1.408

Hasil uji statistik menggunakan analisis *chi-square test* pada tabel 12 menunjukkan H1 ditolak dan H0 diterima sehingga dapat diinterpretasikan bahwa tidak ada hubungan usia terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 0.085 maka dapat diinterpretasikan bahwa usia 0.085 kali mempengaruhi penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri. Hasil analisis pada tabel 12 juga menunjukkan H2 diterima dan H0 ditolak sehingga dapat diinterpretasikan bahwa



ada hubungan pemenuhan nutrisi terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri. Nilai *odds ratio* (OR) sebesar 1.408 maka dapat diinterpretasikan bahwa pemenuhan nutrisi 1.408 kali mempengaruhi penyembuhan luka ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri.

PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden berjumlah 70 orang (70.0%) berusia 20-35 tahun dan hasil tabulasi silang menunjukkan mayoritas responden berusia 20-35 tahun memiliki penyembuhan luka *sectio caesarea* sedang sebanyak 38 orang (38.0%). Hasil ini sama dengan penelitian Tessa et al (2023) yang juga menemukan mayoritas usia ibu nifas dengan *sectio caesarea* yaitu berusia usia tidak beresiko 20-35 tahun sebesar 83,3 %. Penelitian yang dilakukan Setianingsih et al (2020) juga mendapatkan hasil menemukan mayoritas usia ibu nifas dengan *sectio caesarea* yaitu berusia usia tidak beresiko 20-35 tahun (50,4%).

Hasil analisis menunjukkan tidak ada hubungan usia terhadap penyembuhan luka *section caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri ($p_{\text{value}} 0.163 > 0,05$). Berdasarkan data analisis tersebut dapat dikatakan usia ibu nifas yaitu <20 tahun, 20-35 tahun dan >35 tahun mempunyai peluang yang sama dalam proses penyembuhan luka *Sectio Caesarea*.

Hasil ini didukung oleh penelitian Sihotang & Yulianti (2018) yang mendapatkan hasil tidak ada hubungan antara usia dengan proses penyembuhan luka *sectio caesarea* di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru tahun 2016 ($p_{\text{value}} 1,000 > 0,05$). Penelitian oleh Amir & Wilil (2023) juga didapatkan hasil tidak ada hubungan usia dengan penyembuhan luka post *sectio caesarea* pada ibu portum di RSKDIA Pertiwi Makassar tahun 2023 ($p_{\text{value}} 0,492 > 0,05$). Hasil yang sama juga didapatkan Sari & Fajri (2020) yaitu tidak ada hubungan usia terhadap penyembuhan luka post *sectio caesarea* pada ibu nifas ($p_{\text{value}} 0,369 > 0,05$).

Pada penelitian ini, tidak adanya hubungan usia terhadap penyembuhan luka *sectio caesarea* dikarenakan mayoritas usia reponden berada dalam kategori tidak beresiko yaitu usia 20-35 tahun. Menurut Viyana et al (2023), usia dalam rentang 20-35 tahun merupakan usia reproduksi optimal seorang ibu, sehingga dianggap paling aman bagi seorang ibu untuk mengalami kehamilan dan persalinan. Menurut Sihotang & Yulianti (2018) proses penyembuhan luka dapat berjalan baik pada ibu dengan usia tidak beresiko, namun tidak hanya faktor usia yang memengaruhi proses tersebut. Terlepas dari usia, penyembuhan luka masih dapat berlangsung dengan lancar karena adanya faktor-faktor lain yang turut berperan, seperti anemia, mobilisasi dini, dan asupan nutrisi. Menurut Setianingsih et al (2020) tidak ada pengaruh usia terhadap kejadian Infeksi Daerah Operasi (IDO) pada pasien *post operasi sectio caesarea* karena responden lebih banyak yang termasuk dalam usia reproduksi sehat yaitu usia yang aman untuk hamil dan melahirkan (20-35 tahun) sedangkan responden yang memiliki usia resiko (>35 tahun) telah aktif melakukan ANC dan selalu dipantau oleh tenaga kesehatan desa setempat sehingga resiko IDO tidak terjadi.



Pada dewasa muda yang sehat, kulit utuh berfungsi sebagai penghalang yang efektif terhadap trauma mekanis dan infeksi. Sistem imun, kardiovaskular, dan respirasi yang efisien pada dewasa muda juga memungkinkan penyembuhan luka menjadi lebih cepat. Di sisi lain, usia di atas 35 tahun sering kali menyebabkan penurunan fungsi organ reproduksi, sehingga kehamilan pada usia ini dianggap berisiko tinggi. Setiap kehamilan dengan faktor risiko tinggi, seperti pada usia di atas 35 tahun, dapat menghadapi ancaman morbiditas atau mortalitas bagi ibu dan janin. Seiring bertambahnya usia, terjadi perubahan pada kulit seperti frekuensi pergantian sel epidermis, respons inflamasi terhadap cedera, persepsi sensoris, perlindungan mekanis, dan fungsi barrier kulit. Meskipun kecepatan perbaikan sel berkaitan dengan pertumbuhan atau kematangan usia seseorang, proses penuaan dapat memperlambat sistem perbaikan sel secara keseluruhan, sehingga memperlambat proses penyembuhan luka (Murniati et al., 2020).

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden berjumlah 48 orang (48.0%) memiliki penyembuhan luka sedang dan hasil analisis tabulasi silang menunjukkan mayoritas responden pemenuhan nutrisi baik memiliki penyembuhan luka *sectio caesarea* sedang sebanyak 26 orang (26.0%). Hasil analisis menunjukkan ada hubungan pemenuhan nutrisi terhadap penyembuhan luka *section caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri ($p_{\text{value}} < 0,05$).

Hasil ini didukung oleh penelitian Natalia et al. (2021) yang mendapatkan hasil ada hubungan antara pemenuhan kebutuhan gizi dengan kondisi luka perineum pada ibu postpartum di Puskesmas Pejuang dan Puskesmas Pekayon ($p_{\text{value}} < 0,05$). Penelitian serupa oleh Viyana et al. (2023) didapatkan hasil ada hubungan yang signifikan antara status gizi dengan penyembuhan *luka post section caesarea*, serta diperoleh pula nilai $OR = 14,300$ artinya responden dengan status gizi baik memiliki odds 14,3 kali lebih tinggi untuk penyembuhan luka baik dibandingkan dengan status gizi kurang.

Penyembuhan luka *sectio caesarea* dapat dipengaruhi oleh karakteristik responden. Pada penelitian ini mayoritas responden berjumlah 70 orang (70.0%) berpendidikan SMA. Pendidikan yang tinggi pada seorang ibu dapat memudahkan pemahaman terhadap informasi yang diperoleh, serta memungkinkan pengambilan keputusan yang lebih rasional. Dengan pendidikan yang tinggi, seseorang lebih mampu untuk mencerna informasi dengan lebih efektif dan membuat keputusan berdasarkan pemikiran yang rasional. Selain itu, peningkatan pendidikan juga dapat meningkatkan pengalaman seseorang, yang secara positif memengaruhi wawasan dan pengetahuan (Notoatmodjo, 2019). Berdasarkan teori tersebut, Peneliti berpendapat dengan kurangnya pengetahuan dan pemahaman mengenai pemenuhan nutrisi pada ibu dapat mempengaruhi penyembuhan luka karena kurangnya kemampuan ibu menentukan jenis makanan yang dibutuhkan dalam proses penyembuhan luka.

Faktor pendidikan juga memengaruhi pengetahuan seseorang, dan pengetahuan tersebut penting dalam konteks pemenuhan nutrisi dan proses penyembuhan luka *sectio caesarea*. Pada ibu nifas dengan pendidikan yang tinggi



mungkin lebih mampu memahami pentingnya nutrisi yang tepat untuk proses penyembuhan luka, dan mereka mungkin lebih terbuka terhadap informasi tentang pola makan yang sehat. Selain itu, pemahaman yang lebih baik tentang nutrisi dapat membantu ibu untuk memenuhi kebutuhan nutrisinya dan meningkatkan proses penyembuhan luka *sectio caesarea* (Liawati & Novani, 2018).

Mayoritas responden pada penelitian ini bekerja sebagai ibu rumah tangga berjumlah 48 orang (48.0%). Pekerjaan merupakan bagian dari kebutuhan yang paling mendasar dari kehidupan karena dilakukan untuk memperoleh status sosial ekonomi di masyarakat dan merupakan motivasi guna memenuhi kebutuhan keluarga. Dengan bekerja responden mempunyai penghasilan yang cukup untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Namun dengan tidak bekerja responden lebih bisa menjaga pola makan sesuai kebutuhan karena begitu banyak waktu luang dibandingkan dengan orang yang sibuk bekerja (Roselita & Khoiri, 2018).

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden (58.0%) merupakan multipara atau memiliki jumlah anak 2-4 orang. Menurut Setianingsih et al (2020), Ibu nifas dengan jumlah paritas multipara (2-4 anak) cenderung memiliki pengalaman yang lebih besar dalam melahirkan dan merawat luka pasca melahirkan. Pengalaman ini dapat membantu mereka dalam melakukan perawatan luka dengan lebih efektif, sehingga mengurangi risiko terjadinya infeksi daerah operasi.

Pada penelitian ini didapatkan hasil mayoritas responden berjumlah 86 orang (86.0%) memiliki indeks massa tubuh (IMT) berlebih (23-29,9 kg/m²). Hasil penelitian Robiatun & Romadhon (2023) menunjukkan ada hubungan Indeks Massa Tubuh (IMT) dengan penyembuhan luka *post section caessarea* dengan nilai OR= 3,9 artinya responden dengan IMT tidak ideal berpeluang 3,9 kali berisiko mengalami penyembuhan luka *post section caessarea* kurang baik dibandingkan responden yang IMT ideal. Menurut Sari & Fajri (2020) Pada pasien obesitas, jaringan adiposa cenderung memiliki sedikit pembuluh darah, yang mengakibatkan keadaan avaskuler atau kurangnya pasokan darah. Akibatnya, mekanisme pertahanan tubuh terhadap mikroba menjadi lemah, sehingga meningkatkan risiko infeksi pada luka operasi *sectio caesarea*. Selain itu, kurangnya pasokan darah juga mengganggu suplai nutrisi yang dibutuhkan untuk proses penyembuhan luka. Karena kurangnya nutrisi dan peredaran darah yang kurang lancar, proses penyembuhan luka pada pasien obesitas cenderung menjadi lambat.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan usia terhadap penyembuhan luka *section caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri dan ada hubungan pemenuhan nutrisi terhadap penyembuhan luka *section caesarea* ibu nifas di Rumah Sakit DKT Kota Kediri

**DAFTAR RUJUKAN**

- Amir, N., & Wilil, I. (2023). Hubungan Usia Dan Status Gizi Dengan Percepatan Proses Penyembuhan Luka Fase Inflamasi Post Sectio Caesarea Pada Ibu Post Partum Di Rskdia Pertiwi Makassar. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Dan Kebidanan Holistic Care*, 6(2), 88–92.
- Liawati, N., & Novani, S. S. (2018). Hubungan Pengetahuan Ibu Postpartum Sectio Caesarea Tentang Mobilisasi Dini Dengan Pelaksanaan Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea Di Ruang Raden Dewi Sartika RSUD Sekarwangi Kabupaten Sukabumi. *Lentera: Jurnal Ilmiah Kesehatan Dan Keperawatan*, 3(1), 119–133. <https://doi.org/10.37150/JL.V3I1.219>
- Murniati, M., zulkarnaini, Z., & Juwita, Z. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya Infeksi Luka Post Sectio Caesarea. *Darussalam Indonesian Journal Fo Nursing and Midwifery*, 2(1), 21–31.
- Natalia, C., Marcelina, L. A., & Permatasari, I. (2021). Hubungan Status Gizi Dan Pemenuhan Kebutuhan Gizi Dengan Kondisi Luka Perineum Pada Ibu Postpartum Di Puskesmas Pejuang Dan Puskesmas Pekayon. *Jurnal Keperawatan Widya Gantari Indonesia*, 5(2), 89–96. <https://doi.org/10.52020/JKWGI.V5I2.3224>
- Notoatmodjo, S. (2019). *Pendidikan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rhineka Cipta.
- Reza, V., Snapp, P., Dalam, E., Di, I. M. A., Socialization, A., Cadger, O. F., To, M., Cadger, S., Programpadang, R., Hukum, F., Hatta, U. B. U. B., Sipil, F. T., Hatta, U. B. U. B., Danilo Gomes de Arruda, Bustamam, N., Suryani, S., Nasution, M. S., Prayitno, B., Rois, I., ... Rezekiana, L. (2020). FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENYEMBUHAN LUKA SECTIO CAESARIA PADA TAHAP PROLIFERASI. *Bussiness Law Binus*, 7(2), 33–48.
- Robiatun, R., & Romadhon, M. (2023). Hubungan Anemia, IMT Dan Mobilisasi Dini Dengan Penyembuhan Luka Sectio Caesarea Di RSUD Kayuagung. *PREPOTIF: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 10–19.
- Roselita, E., & Khoiri, A. N. (2018). Hubungan Status Nutrisi Dengan Proses Penyembuhan Luka Pasca Sectio Caesarea Di Poli Kandungan RSUD Jombang. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 4(1), 37–44. <https://doi.org/10.33023/JIKEP.V4I1.133>
- Sari, D. N., & Fajri, U. N. (2020). Hubungan Antara Umur, Nutrisi Dan Indeks Masa Tubuh Terhadap Penyembuhan Luka Post Sc Pada Ibu Nifas. *Scientific Journal of Medsains*, 6(1), 7–11.
- Setianingsih, S., Zukhri, S., & Indriani, N. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kejadian Infeksi Daerah Operasi Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesarea. *Midwife Education Research Journal*, 11(2), 419–430.



- Sihotang, H. M., & Yulianti, H. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Proses Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea. *Care : Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan*, 6(2), 175–183. <https://doi.org/10.33366/JC.V6I2.926>
- Tessa, M., Marsia, M., & Barlia, G. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyembuhan Luka Sectio Ceasarea Di Ruang ST.Anna RSU ST.Vincentius Singkawang. *Scientific Journal of Nursing Research*, 2(2), 43–49. <https://doi.org/10.30602/SJNR.V2I2.1186>
- Viyana, A., Hanifa, F., & Darmi, S. (2023). Hubungan Pengetahuan, Status Gizi Dan Mobilisasi Dini Terhadap Penyembuhan Luka Post Sectio Caesarea Di RS Permata Pamulang Tahun 2023. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 2(10), 4036–4045. <https://doi.org/10.55681/SENTRI.V2I10.1644>